

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyusun dan mempublikasikan laporan keuangannya. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Informasi tersebut sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak hanya berguna bagi pihak eksternal perusahaan, namun juga berguna bagi pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1).

Laporan keuangan yang disajikan dengan benar dan jujur akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Sebaliknya laporan keuangan disajikan dengan tidak benar atau tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya, maka akan memberikan informasi yang sesat kepada para pemakainya sehingga akan berdampak pada pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan sangat menginginkan laporan keuangan yang berintegritas, dimana laporan keuangan disajikan secara jujur apa adanya sesuai kondisi keuangan perusahaan sebenarnya demi terrealisasinya tujuan dari disusunnya laporan keuangan seperti yang diharapkan para pemakai laporan keuangan.

Pentingnya penyajian laporan keuangan yang jujur berkaitan dengan integritas laporan keuangan. Mayangsari (2003) menyatakan bahwa integritas

laporan keuangan adalah sejauhmana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias, dan secara jujur menyajikan informasi.

Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang berintegritas. Namun tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya, masih ada perusahaan secara sengaja menyajikan laporan keuangannya dengan integritas yang rendah yaitu menyajikan laporan keuangan dengan tidak wajar atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari skandal besar tahun 2001 yang menimpa perusahaan ternama Enron. Enron mendongkrak laba dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan menggunakan perusahaan di luar pembukuan (Tuanakotta, 2012: 291). Kecurangan ini dilakukan agar saham perusahaan tetap diminati investor. Kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti CEO, komisaris, komite audit, auditor internal maupun eksternal auditor, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang dalam.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan juga terjadi di Indonesia, yaitu diantaranya kasus PT. Waskita Karya dan PT. Kimia Farma. PT. Waskita Karya melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar. Direksi merekayasa keuangan tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai

pendapatan tahun tertentu. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. (Tuanakotta, 2013: 303). Sementara itu, PT. Kimia Farma melakukan mark up laba sebesar Rp 132 miliar, padahal kenyataannya perusahaan farmasi tersebut hanya mendapatkan laba sebesar Rp 99 miliar (Tempo).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bukti rendahnya integritas laporan keuangan. Untuk meningkatkan integritas laporan keuangan perlu ada kontrol dari berbagai pihak, salah satunya dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik melalui mekanisme *corporate governance*. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2005), *corporate governance* merupakan sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan aktivitas perusahaan dalam mengelola sebuah perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang diterapkan dengan baik akan mengatasi masalah keagenan yang akhirnya dapat membatasi tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Aljufri, 2014). Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan maka diharapkan mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat opportunistik, yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri, sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas tinggi, yaitu laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau direayasa (Elisa, 2014).

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini dilihat dari 4 mekanisme yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan institusional dan manajerial merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme

kontrol yang tepat guna mengurangi masalah keagenan (Fajaryani, 2015). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh suatu badan atau pemilik institusional, seperti pemerintah, asuransi, dan bank (Ashkhabi, 2015). Kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain dapat mendorong kegiatan manajemen untuk fokus terhadap kinerja perusahaan dan dapat menekan sifat opportunistik manajemen sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas (Jamaan, 2008).

Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh keberadaan komisaris independen (Jamaan, 2008). Komisaris independen adalah sebuah badan independen dalam perusahaan yang berfungsi menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Selain itu komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam melindungi hak-hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan Herawaty, 2007). Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan, maka terdapat badan independen yang mengawasi manajemen perusahaan dan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas.

Kehadiran komite audit membantu tugas dewan komisaris. Komite audit memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi. Komite audit juga membantu dalam menciptakan suatu contoh teladan yang efektif mengenai pentingnya kejujuran dan perilaku beretika dengan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap setiap tindakan kecurangan. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit juga bertindak sebagai pencegah kecurangan oleh manajemen senior (Elder, dkk. 2011: 388).

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen seperti direksi dan komisaris dipercaya dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham perusahaan, sehingga dengan adanya keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mengurangi tindakan kecurangan laporan yang dilakukan oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Fajaryani, 2015). Dengan ikut memiliki saham perusahaan, pihak manajemen mempunyai peran ganda yaitu sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen akan timbul rasa ikut memiliki perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengontrol tindakan kecurangan laporan keuangan.

Selain mekanisme *corporate governance*, kualitas audit juga berpengaruh dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat dinilai dari jasa audit yang diberikan oleh KAP dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan Ukuran KAP. KAP besar merupakan pihak independen yang memberikan sinyal opini lebih bebas daripada KAP kecil. KAP besar lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya, hal tersebut dikarenakan KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP kecil (Shockley, 1981 dalam Saksakotama, 2014).

Selain ukuran KAP, ukuran perusahaan juga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Nasution dan Setiawan (2007) dalam Fajaryani (2015) menyatakan bahwa perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan kecurangan daripada perusahaan besar. Hal ini diakibatkan karena semakin besar perusahaan, maka informasi yang dibutuhkan investor dari perusahaan tersebut untuk pengambilan keputusan semakin banyak. Selain itu, perusahaan besar mendapatkan lebih

banyak sorotan dari masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan besar mempunyai tuntutan lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Susiana dan Herawaty (2007) mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan memperoleh hasil bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Mayangsari (2003) yang memperoleh hasil bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan dilakukan oleh Saksakotama dan Cahyonowati (2014) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013) mengenai pengaruh ukuran perusahaan signifikan terhadap integritas laporan keuangan yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Perwirasari (2011) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan pengembangan atas penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh dikarenakan masih beragamnya hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, objek penelitian, proksi variabel dependen, dan periode penelitiannya. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100. Indeks Kompas 100 adalah indeks saham yang terdiri dari 100 saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 dipilih karena merupakan indeks saham yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar yang mana diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memiliki fundamental dan kinerja yang baik (Wikipedia). Selain itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya masih jarang yang melakukan penelitian pada indeks Kompas 100 karena kebanyakan penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.

Perbedaan lain antara penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya umumnya menggunakan proksi integritas laporan keuangan menggunakan kriteria konservatisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan indeks konservatisme. Dengan menggunakan indeks konservatisme maka laporan keuangan yang disajikan akan *understate* yang akibatnya akan memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan laporan keuangan yang *overstate*. Selanjutnya, penelitian ini memperpanjang periode penelitian yaitu selama enam tahun yaitu 2009-2014. Penelitian ini dimulai dari tahun 2009 karena merupakan tahun pemulihan dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun

2008. Perpanjangan periode penelitian diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan integritas laporannya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.